

PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS MULTIKUTURAL

(Studi Kasus Konsep dan Implementasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Di Kelas X TAV SMK Negeri 1 Bulakamba Kabupaten Brebes)

Hero Prayogo

SMK Ma'arif NU 01 Ketanggungan Brebes
prayogo882016@gmail.com

Siti Fatimah

IAIN Syekh Nurjati Cirebon
jengfat@yahoo.com

Abstract

SMK Negeri 1 Bulakamba is a vocational school that has six programs of expertise (majors), whose learners come from two ethnic groups, namely ethnic Javanese and Sundanese. This research seeks to identify, analyze and explain the concept and implementation of Islamic learning education based on multicultural in class X TAV SMK Negeri 1 Bulakamba Kabupaten Brebes. This research uses qualitative research approach with type of qualitative research approach of phenomenology. Data collection techniques in this study using observation, interviews and questionnaires with several resource persons. The results of this study are: (1) Multicultural education in SMK Negeri 1 Bulakamba basically been implemented since the beginning of the establishment of SMK, ie in 1999. The concept of learning of Islamic religious education based on multicultural class X TAV SMK Negeri 1 Bulakamba contained in the KI-1 to KI-4 curriculum 2013, namely: awareness of democracy, tolerance and love of the homeland. (2) Implementation of multicultural education in Islamic learning in class X TAV SMK Negeri 1 Bulakamba is done by inserting and practicing multicultural values in the syllabus of Islamic Education and Budi Pekerti in class X, which include: KD-1, KD -7, KD-9 and KD-10. While the learning method used in the implementation of Islamic learning education based on multicultural using lecture method and discussion of question and answer.

Keywords : *Islamic Religious Education, Multicultural Education*

Abstrak

SMK Negeri 1 Bulakamba kabupaten Brebes adalah SMK yang memiliki enam program keahlian (jurusan), yang peserta didiknya berasal dari dua etnis, yaitu etnis Jawa dan etnis Sunda. Kajian ini berupaya mengidentifikasi, menganalisa dan menjelaskan konsep serta implementasi pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis multikultural di kelas X TAV SMK Negeri 1 Bulakamba Kabupaten Brebes. Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian kualitatif dengan jenis pendekatan kajian kualitatif fenomenologi. Teknik pengumpulan data dalam kajian ini menggunakan observasi, wawancara dan kuisioner dengan beberapa nara sumber. Hasil kajian ini antara lain: (1) Pendidikan multikultural di SMK Negeri 1 Bulakamba pada dasarnya sudah dilaksanakan sejak awal berdirinya SMK, yaitu pada tahun 1999. Konsep pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis multikultural di kelas X TAV SMK Negeri 1 Bulakamba tertuang di dalam KI-1 sampai

KI-4 kurikulum 2013, yaitu: kesadaran demokrasi, toleransi dan cinta tanah air. (2) Implementasi pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis multikultural di kelas X TAV SMK Negeri 1 Bulakamba dilakukan dengan cara menyisipkan dan mengamalkan nilai-nilai multikultural pada silabus mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di kelas X, yang meliputi: KD-1, KD-7, KD-9 dan KD-10. Sedangkan metode pembelajaran yang digunakan dalam implementasi pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis multikultural menggunakan metode ceramah dan diskusi tanya jawab.

Kata Kunci : Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Multikultural

Pendahuluan

Indonesia adalah negeri dengan gugusan pulau-pulau (kurang lebih 1.300 kepulauan) dikenal memiliki beragam tradisi, bahasa, budaya, ras, etnis, agama dan keyakinan. Terdapat sekitar 300 suku bangsa dan 1.027 suku besar dan kecil, masing-masing dari mereka mempunyai identitas kebudayaan sendiri. Faktor keberagaman suku bangsa di Indonesia di satu sisi menjadi potensi membanggakan bagi bangsa Indonesia, tetapi pada sisi lain bisa menjadi faktor penghambat pembangunan nasional (An-Nahidl, Murtadho, Nurudin, Sumarni, Basri, Ta'rif; Zada, Adam & Ahrul, 2010).

Islam datang ke pulau Jawa pada saat budaya dan tradisi Hindu-Budha telah mengakar kuat dalam masyarakat Jawa. Agama bagi rakyat (muslim) di Jawa terdiri dari beberapa kepercayaan dalam hati (iman), pengetahuan terhadap ajaran-ajaran (doktrin), dan praktik peribadatan (ritual) maupun aktualisasinya secara sosial. Akumulasi dari semua itu dipraktikkan sesuai dengan tradisi lokal

seiring dengan perkembangan dan situasi pada masa penyebarannya. Dalam konteks ini kehadiran Islam di pulau Jawa mengambil bentuk akomodasi, integrasi, menyerap dan berdialog secara arif dengan akar-akar dan budaya non Islam, terutama animisme dan hinduisme (Kholil, 2011).

Masyarakat Islam melahirkan peradaban Islam yang universal bukan suatu mitos, tetapi terukir dalam sejarah Islam sebagai suatu peninggalan yang amat berharga bagi umat manusia. Islam lahir dalam terangnya sejarah tak terselubung oleh kabut dongeng dan hayal, terbuka bagi siapapun yang mau membuktikan kebenaran sejarah kemunculan dan berkembangnya Islam, serta fakta bahwa ilmu dan teknologi modern lahir dari agama Islam. Tetapi kebudayaan dan peradaban Islam sedikit sekali dikenal dan dipahami oleh dunia barat, tidak dikenal oleh dunia Timur, bahkan oleh umat Islam sendiri (Saefuddin, 1988).

Pendidikan Islam berwawasan multikultural adalah suatu pendidikan yang membuka visi dan cakrawala lebih luas, mampu melintas batas kelompok etnis atau tradisi budaya dan agama sehingga mampu melihat “kemanusiaan” sebagai keluarga yang memiliki perbedaan atau kesamaan cita-cita (Suryana, 2015).

Pendidikan agama multikultural mengusung pendidikan sosial untuk menanamkan kesadaran hidup bersama dalam keragaman dan perbedaan budaya. Pendidikan ini dibangun atas spirit relasi kesetaraan dan kesederajatan, saling percaya, saling memahami, menghargai persamaan, perbedaan, keunikan dan interdependensi. Hal tersebut adalah suatu inovasi dan reformasi yang integral serta komprehensif dalam muatan pendidikan agama, memberi bentuk informasi baru tentang agama-agama yang bebas prasangka dan rasisme. Pendidikan agama multikultural memberi pengakuan akan pluralitas, sarana belajar untuk perjumpaan lintas batas dan mentransformasi indoktrinasi menuju sebuah dialog yang positif (Baidhawiy, 2005).

Pendidikan Agama Islam (PAI) yang diajarkan di madrasah maupun sekolah umum belum berhasil dalam menjadikan peserta didiknya bersikap toleran dan terbuka terhadap komunitas

lain di luar dirinya. Banyaknya lulusan dari madrasah dan sekolah umum yang terlibat dalam konflik keagamaan menjadi bukti akan hal tersebut. Persoalan umat Islam seperti kasus pertikaian antara Sunni dan Syiah di Madura, pengrusakan warung-warung kecil yang dilakukan oleh kelompok Islam radikal FPI (Front Pembela Islam) pada bulan Ramadhan, dan akhir-akhir ini munculnya gerakan Islam radikal ISIS *Islamic State of Iraq and Syria* yang dipandang dapat mengancam empat pilar kebangsaan (yaitu Pancasila, UUD 1945, *Ke-bhineka-an* dan NKRI). Hal tersebut harus dipecahkan bersama dalam dunia pendidikan Islam (Shofwan, 2016).

Hal di atas menjadikan Pendidikan Agama Islam (PAI) yang diajarkan menjadi kurang bermakna. Mayoritas peserta didik meningkat pengetahuannya tentang agama, tetapi penghayatan dan pengamalan terhadap nilai-nilai agama terutama yang bersentuhan dengan nilai-nilai humanis dalam bentuk kepedulian sosial, kurang teraktualisasi dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan tidak jarang pendidikan agama yang membawa kepada kecenderungan sikap dan perilaku peserta didik menjadi fanatik. Sikap fanatik inilah yang dapat melahirkan sikap intoleransi terhadap perbedaan agama dan

sulit menerima perbedaan etnis dan budaya (Suyatno, 2013).

Penjelasan di atas sangat menarik untuk diteliti di suatu sekolah. Peneliti tertarik untuk melakukan kajian di SMK Negeri 1 Bulakamba kabupaten Brebes, SMK tersebut yang pertama berdiri di kabupaten Brebes, memiliki potensi akademik yang bagus, terakreditasi A dan terdiri dari enam paket keahlian (jurusan), yaitu: Teknik Kendaraan Ringan (TKR), Teknik Audio Video (TAV), Teknik Instalasi Pemanfaatan Tenaga Listrik (TIPTL), Teknik Agribisnis Tanaman Pangan dan Holtikultura (TATPH), Teknik Nautika Kapal Penangkap Ikan (TNKPI) dan Teknik Sepeda Motor (TSM) (Riyadi, 2017).

Peserta didik di SMK Negeri 1 Bulakamba terdiri dari dua etnis, yaitu etnis Jawa dan etnis Sunda. Pernah sebelum tahun ajaran 2017/2018, terdapat beberapa peserta didik yang beragama Katholik dan Protestan. Di dalam satu kelas, peserta didik laki-laki dan perempuan digabung menjadi satu dengan jumlah 36 siswa per kelas (Santoso, 2017).

Hidup tertib, rukun dan disiplin di dalam lingkungan SMK adalah hasil kerja sama yang baik dari sikap tenaga pendidik, tenaga kependidikan dan karyawan di SMK Negeri 1 Bulakamba

dalam melaksanakan tugas, demi terciptanya suasana multikultural. Waka kesiswaan, guru BK, guru mapel PAI dan wali kelas adalah tenaga pendidik yang berperan penting dalam menerapkan pendidikan multikultural kepada peserta didik di lingkungan SMK (Himawan, 2017).

Di SMK Negeri 1 Bulakamba sangat jarang terjadi persaingan negatif dalam hal prestasi akademis dan kejuruan antar peserta didik, sangat jarang terjadi tawuran, saling menjaga sopan santun yang baik di lingkungan SMK, saling menjaga ketertiban, kerukunan dan kedisiplinan di lingkungan SMK, tidak saling menghina antar peserta didik dalam hal perbedaan etnis, bahasa dan budaya. Pada saat ada peserta didik yang beragama non mulim, Guru BK menerapkan layanan bimbingan khusus kepada peserta didik yang beragama Katholik dan Protestan (Tasori, 2017).

Kajian ini berupaya untuk mengidentifikasi, menganalisa dan menjelaskan konsep serta implementasi pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis multikultural di kelas X TAV SMK Negeri 1 Bulakamba.

Tujuan umum dari kajian ini adalah memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan pendidikan agama Islam berbasis multikultural. Selain itu, kajian

ini adalah sebagai acuan pertimbangan untuk menerapkan konsep dan implementasi pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis multikultural di sekolah. Tujuan khusus dari penelitian ini adalah mengetahui konsep pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis multikultural dan implementasi pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis multikultural di kelas X TAV SMK Negeri 1 Bulakamba.

Metode

Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis metode fenomenologis, yaitu upaya pemberangkatan dari metode ilmiah yang berasumsi bahwa eksistensi suatu realitas tidak diketahui orang lain dalam pengalaman biasa. Fenomenologi membuat pengalaman yang dihayati secara aktual sebagai data dasar suatu realitas (Sugiyono, 2015).

Kajian ini memfokuskan pada studi kasus konsep dan implementasi pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis multikultural di kelas X TAV SMK Negeri 1 Bulakamba kabupaten Brebes.

Kajian ini menggunakan dua sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer yang digunakan dalam kajian ini berasal dari

beberapa nara sumber SMK Negeri 1 Bulakamba yang meliputi: kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru BK, wali kelas, tenaga pendidik, dan peserta didik kelas X TAV. Sedangkan data sekunder yang digunakan dalam kajian ini berasal dari tenaga kependidikan, petugas keamanan, dokumen profil, dokumen kurikulum, silabus mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti kelas X SMK.

Kajian ini berlokasi di SMK Negeri 1 Bulakamba kabupaten Brebes. Data yang yang diperoleh berupa hasil observasi, wawancara dan kuisioner.

Kajian ini diawali dengan mengadakan survei dan observasi di SMK Negeri 1 Bulakamba. Peneliti melakukan observasi di SMK Negeri 1 Bulakamba dengan kepala sekolah, waka kurikulum, waka kesiswaan dan koordinator guru BK, untuk mencari latar belakang pendidikan multikultural di SMK. Observasi yang peneliti lakukan bertujuan untuk memfokuskan objek kajian di SMK Negeri 1 Bulakamba.

Setelah melakukan observasi, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa nara sumber yang berlokasi di SMK Negeri 1 Bulakamba.

Informan yang diajak wawancara oleh peneliti meliputi:

1. Bapak Slamet Riyadi, M.Pd selaku kepala sekolah.
2. Bapak Heru Santoso, S.Pd selaku waka kurikulum.
3. Bapak Himawan, S.Pd selaku waka kesiswaan.
4. Bapak Ir. Hardi Suyono selaku waka sarpras.
5. Bapak Wiji Asmoro, S.Pd selaku kepala program keahlian (kepala jurusan) TAV.
6. Bapak Tasori, S.Ag, S.Pd selaku koordinator guru BK.
7. Bapak Hudidojo, S.Pd selaku senior guru BK.
8. Ibu Ari Kurniarti, S.P selaku guru BK kelas X.
9. Bapak Andi Warsono, S.Pd.I selaku guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas X.
10. Bapak Drs. Haryanto selaku guru mata pelajaran PPKn kelas X.
11. Bapak Slamet Ade Abdurrahman, S.Pd selaku guru mata pelajaran produktif kelas X TAV.
12. Bapak Totoh Tohandar S.Pd selaku wali kelas X TAV-1.
13. Bapak Aflah Ubaedilah, S.Pd selaku wali kelas X TAV-2.
14. Bapak Nurdin Moro Aji selaku kepala Tata Usaha (TU).

15. Bapak Puji Haryono selaku petugas keamanan.
16. Peserta didik kelas X TAV-1 dan X-TAV-2.

Pengecekan keabsahan hasil kajian ini menggunakan analisis reduksi data, yaitu proses berpikir positif yang memerlukan kecerdasan, keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Bagi peneliti baru, dalam melakukan reduksi data dapat mendiskusikan pada teman atau orang lain yang dipandang ahli. Melalui diskusi tersebut, wawasan peneliti akan berkembang, sehingga dapat mereduksi data-data yang memiliki nilai temuan dan pengembangan teori yang signifikan (Sugiyono, 2015). Kajian ini menggabungkan semua data yang berasal dari SMK Negeri 1 Bulakamba, kemudian dilakukan analisis data pada hasil dan pembahasan.

Hasil dan Pembahasan

Multikultural adalah keragaman budaya. Istilah multikultural dibentuk dari kata “multi” yang berarti plural; banyak; atau beragam, dan “kultur” yang berarti budaya. Kultur atau budaya merupakan ciri-ciri dari tingkah laku manusia yang dipelajari, tidak diturunkan secara genetis dan bersifat khusus, sehingga kultur pada masyarakat tertentu bisa berbeda dengan kultur masyarakat lainnya (Julaiha, 2014).

Multikulturalisme adalah sebuah paham yang menekankan pada kesenjangan dan kesetaraan budaya lokal tanpa mengabaikan hak-hak dan eksistensi budaya yang ada. Penekanan utama multikulturalisme adalah pada kesetaraan budaya. Paradigma pembangunan pendidikan di Indonesia yang sentralistik telah melupakan keragaman yang sekaligus kekayaan dan potensi yang dimiliki oleh bangsa ini. Perkelahian, kerusuhan, permusuhan, munculnya kelompok yang memiliki perasaan bahwa budaya dia lebih baik dari budaya yang lain adalah buah dari pengabaian keragaman tersebut dalam dunia pendidikan (Rois, 2013).

Pendidikan multikultural adalah proses penanaman nilai-nilai dan cara hidup menghormati, tulus dan toleran terhadap keragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat plural. Dengan pendidikan multikultural diharapkan adanya kekenyalan dan kelenturan mental bangsa dalam menghadapi benturan konflik sosial (Arifudin, 2007).

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan beberapa nara sumber di SMK Negeri 1 Bulakamba, ada beberapa informasi yang diperoleh antara lain: kepala sekolah berpendapat bahwa implementasi pendidikan multikultural sudah dilaksanakan sejak awal pendirian

SMK, yaitu pada tahun 1999. Hal ini dilatarbelakangi dari tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang berasal dari etnis, bahasa dan budaya yang berbeda. Pada waktu itu penerapan pendidikan multikultural belum terkonsep secara tertulis, tetapi sekarang sudah dibuat konsep secara tertulis melalui Kompetensi Inti (KI) di dalam kurikulum 2013 (Riyadi, 2018).

Waka kurikulum mengatakan bahwa setiap guru di SMK menerapkan kesadaran demokrasi dan toleransi pada saat proses KBM di dalam kelas. Karena dalam suatu kelas pasti ada perbedaan, sehingga diterapkan sikap demokrasi dan toleransi untuk menjaga kerukunan di dalam kelas (Santoso, 2018).

Waka kesiswaan mengatakan bahwa kehidupan sosial di SMK tidak membedakan apalagi sampai menghina antar peserta didik berdasarkan etnis, bahasa dan budaya. Selalu menjaga kedisiplinan, ketertiban dan kerukunan antar peserta didik (Himawan, 2018).

Waka sarpras mengatakan bahwa beliau merasa sangat nyaman mengajar di SMK sejak sekolah awal didirikan, yaitu pada tahun 1999. Kehidupan sosial di SMK beraneka ragam etnis, bahasa dan budaya. Saya bisa mempelajari bahasa dan budaya dari tenaga pendidik dan tenaga pendidikan yang berasal dari etnis yang

berbeda. Saya berharap penerapan pendidikan multikultural di SMK dapat ditingkatkan kualitasnya (Suyono, 2018).

Kemudian kepala jurusan TAV berpendapat bahwa: saya dan guru-guru produktif TAV selalu menerapkan sikap demokrasi, toleransi, ketertiban, kebersihan, kedisiplinan, gotong royong dan kerukunan antar tenaga pendidik dan peserta didik untuk menciptakan suasana proses KBM yang efektif di dalam ruang bengkel TAV (Asmoro, 2018).

Koordinator guru BK mengatakan bahwa di SMK Negeri 1 Bulakamba tidak membedakan peserta didik berdasarkan etnis, bahasa dan budaya. Selalu menjaga kerukunan antar warga SMK. Mengisi jam mata pelajaran BK ke setiap kelas pada setiap minggu atau hari tertentu. Memberikan solusi kepada setiap peserta didik yang bermasalah. Memberikan toleransi kepada peserta didik yang bermasalah sebelum memanggil orang tua/wali murid, dan selalu bermusyawarah dengan orang tua/wali murid untuk mencari solusi apabila ada peserta didik yang bermasalah (Tasori, 2018).

Senior guru BK mengatakan bahwa beliau selalu berusaha untuk tidak membedakan peserta didik berdasarkan etnis, bahasa dan budaya demi terciptanya kerukunan antar peserta didik di lingkungan SMK. Sikap demokrasi dan

toleransi selalu diterapkan oleh tenaga pendidik, tenaga kependidikan, karyawan dan peserta didik SMK (Hudidoyo, 2018).

Guru BK yang lain juga mengikuti langkah yang dilakukan oleh koordinator dan senior guru BK, yaitu menerapkan pembelajaran pendidikan multikultural di SMK untuk pembentukan karakter peserta didik SMK (Kurniarti, 2018).

Kemudian guru mapel PAI dan Budi Pekerti mengatakan bahwa kesadaran demokrasi dan toleransi selalu diterapkan setiap hari untuk menjaga persatuan dan keharmonisan di lingkungan SMK, terutama pada saat pelaksanaan proses KBM mata pelajaran PAI di dalam kelas. Metode pembelajaran ceramah dan diskusi tanya jawab sering digunakan dalam proses KBM sebagai bukti implementasi pembelajaran pendidikan multikultural di dalam kelas. Hal tersebut bertujuan untuk menciptakan kerukunan dan suasana multikultural kepada peserta didik (Warsono, 2018b).

Sebagai guru mapel PPKn, saya selalu berusaha untuk menerapkan pembelajaran pendidikan multikultural pada proses KBM di dalam kelas. Hal yang saya lakukan antara lain dengan menggunakan metode ceramah dan diskusi tanya jawab pada proses KBM. Dengan kedua metode tersebut, saya bisa menyisipkan sikap demokrasi, toleransi,

kerukunan dan ketertiban selama proses KBM di dalam kelas (Haryanto, 2018).

Guru produktif X TAV mengatakan bahwa dalam mengajar mapel produktif, saya mengikuti langkah kepala jurusan TAV, yaitu menerapkan pembelajaran pendidikan multikultural dengan cara kesadaran demokrasi dan toleransi selama proses KBM mapel produktif di dalam bengkel TAV. Metode ceramah pada saat teori dan metode diskusi tanya jawab pada saat praktek mapel produktif sudah cukup efektif dalam menerapkan pembelajaran pendidikan multikultural pada mapel produktif TAV (Abdurrahman, 2018).

Wali kelas ibarat orang tua pada masing-masing kelas. Wali kelas harus peka dengan masing-masing karakter peserta didik di wilayah asuhannya dan terbiasa untuk menanamkan demokrasi, toleransi dan kerukunan di dalam kelas (Tohandar, 2018).

Wali kelas bertugas memantau karakter peserta didik, memotivasi belajar, menerima curhat, menjaga ketertiban dan kedisiplinan di dalam kelas, mengajari taat hukum kepada peserta didik, serta memberikan solusi apabila ada peserta didik yang bermasalah (Ubaedilah, 2018).

Kemudian peserta didik kelas TAV mengatakan bahwa kami tidak membedakan teman berdasarkan etnis, bahasa dan budaya, Saling menjaga

kerukunan, kebersihan, kerajinan, kerapian dan ketertiban di dalam kelas. Selalu musyawarah dengan sesama teman apabila terjadi suatu masalah di dalam kelas dan berusaha menghibur teman yang sedang murung (X TAV, 2018).

Kepala TU mengatakan bahwa sejak tahun 2005, saya sudah menjabat sebagai kepala TU di SMK Negeri 1 Bulakamba. Selama ini belum pernah terjadi konflik berat di kalangan tenaga pendidik, tenaga kependidikan dan karyawan di lingkungan SMK. Saya dan tim tenaga kependidikan selalu berusaha menerapkan sikap demokrasi dan toleransi di lingkungan SMK dan memberikan pelayanan administrasi sebaik mungkin kepada peserta didik tanpa membedakan etnis, bahasa dan budaya (Aji, 2018).

Pendapat yang terakhir adalah dari petugas keamanan SMK yang mengatakan bahwa selama enam tahun menjadi petugas keamanan di SMK, kesadaran demokrasi dan toleransi selalu diterapkan setiap hari di SMK. Sangat jarang terjadi konflik tawuran antar peserta didik, baik internal maupun eksternal, dan jarang terjadi konflik antar sesama tenaga pendidik, tenaga kependidikan dan karyawan di lingkungan SMK. Apabila terjadi konflik di lingkungan internal SMK, itu hanya konflik kecil dan dapat

segera diselesaikan dengan baik (Haryono, 2018).

Enam belas hasil wawancara di atas adalah bukti dari penerapan pembelajaran pendidikan multikultural di SMK Negeri 1 Bulakamba yang dimulai sejak awal berdirinya SMK yaitu pada tahun 1999. Penerapan pembelajaran pendidikan multikultural di SMK dimulai dari tenaga pendidik, tenaga kependidikan dan karyawan yang bekerja di lembaga SMK.

Penerapan pembelajaran pendidikan multikultural di SMK tidak terlalu sulit karena sudah menjadi kebiasaan sehari-hari bagi setiap warga SMK. Penerapan pembelajaran pendidikan multikultural di SMK Negeri 1 Bulakamba pada awalnya belum terkonsep secara tertulis, tetapi sekarang sudah dibuat konsep secara tertulis melalui Kompetensi Inti (KI) di dalam implementasi kurikulum 2013.

Kompetensi Inti (KI) adalah penjabaran dari Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki peserta didik apabila sudah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu. Kompetensi Inti adalah gambaran kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (afektif, kognitif dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran.

Kompetensi Inti berfungsi sebagai unsur pengorganisasi kompetensi dasar (Majid, 2014).

Kompetensi Inti dirancang ke dalam empat kelompok yang saling berkaitan, yaitu:

1. Kompetensi Inti-1 (KI-1) untuk kompetensi inti sikap spiritual.
2. Kompetensi Inti-2 (KI-2) untuk kompetensi inti sikap sosial.
3. Kompetensi Inti-3 (KI-3) untuk kompetensi inti pengetahuan.
4. Kompetensi Inti-4 (KI-4) untuk kompetensi inti keterampilan (Majid, 2014).

Kompetensi Inti (KI) yang digunakan di SMK Negeri 1 Bulakamba mengandung nilai-nilai multikultural, yaitu kesadaran demokrasi, toleransi dan cinta tanah air, terutama pada mata pelajaran PAI, PKn dan perhatian dari guru BK kepada peserta didik.

Pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis multikultural di kelas X TAV SMK Negeri 1 Bulakamba dilakukan dengan cara menyisipkan dan mengamalkan nilai-nilai multikultural pada silabus mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di kelas X, yaitu pada implementasi Kurikulum 2013.

Kurikulum adalah salah satu unsur penting di dalam dunia pendidikan.

Kurikulum dapat dipahami sebagai perencanaan pembelajaran, proses pembelajaran dan hasil pembelajaran.

Kurikulum merupakan semua situasi atau keadaan di dalam suatu lembaga pendidikan yang dapat menyelidiki, mengorganisasi, memonitor, dan mengevaluasi secara sadar terhadap pengembangan kepribadian peserta didik (Damsar, 2015).

Menyusun suatu kurikulum yaitu dengan membuat konsep kurikulum. Konsep kurikulum adalah gambaran suatu penerapan prinsip kurikulum tentang posisi seorang peserta didik dalam menyelesaikan pembelajaran di satuan atau jenjang pendidikan. Konsep kurikulum menggambarkan posisi belajar seorang peserta didik, dia harus menyelesaikan seluruh mata pelajaran yang tercantum dalam struktur, atau kurikulum memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menentukan berbagai pilihan (Majid, 2014).

Materi pembelajaran adalah salah satu komponen dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) setelah perumusan tujuan pembelajaran. Materi pelajaran adalah segala bentuk bahan yang digunakan dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Materi pembelajaran dapat diartikan sebagai materi yang harus dipelajari peserta didik

sebagai sarana untuk mencapai Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD). Materi pembelajaran dapat berupa pengetahuan, sikap dan keterampilan yang harus dicapai peserta didik terkait kompetensi dasar tertentu (Kosasih, 2016).

Bahan ajar atau materi pembelajaran secara garis besar terdiri dari pengetahuan, sikap dan keterampilan yang harus dipelajari peserta didik dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan (Abidin, 2016).

Di SMK Negeri 1 Bulakamba, materi ajar tentang multikultural lebih dominan dimasukkan ke dalam mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti. Materi ajar PAI dan Budi Pekerti yang paling dominan adalah membahas demokrasi, toleransi kerukunan beragama dan menghindari radikalisme.

Materi ajar PAI dan Budi Pekerti di kelas X TAV SMK Negeri 1 Bulakamba yang mengandung nilai-nilai multikultural ada dalam pembahasan di bawah ini:

1. Materi Al-Qur'an, dalam menentukan ayat-ayat pilihan, maka ayat-ayat tentang keimanan perlu ditambah dengan ayat-ayat yang dapat memberikan pemahaman dan penanaman sikap ketika berinteraksi dengan orang yang berlainan agama, sehingga sedini mungkin sudah

tertanam sikap toleran, inklusif pada peserta didik, yaitu: (1) Materi yang berhubungan dengan pengakuan Al-Qur'an akan adanya pluralitas dan berlomba dalam kebaikan (Q.S. al-Baqarah: 148); (2) Materi yang berhubungan dengan pengakuan perdamaian dalam hubungan antar umat beragama (Q.S. al-Mumtahanah: 8-9); (3) Materi yang berhubungan dengan keadilan dan persamaan (Q.S. an-Nisa: 135).

2. Materi fikih, dapat diperluas dengan kajian fikih *siyasah* (pemerintahan). Dari fikih *siyasah* inilah terkandung konsep-konsep kebangsaan yang telah dicontohkan pada zaman nabi, sahabat ataupun khalifah-khalifah sesudahnya. Pada zaman nabi misalnya, bagaimana nabi Muhammad saw mengelola dan memimpin masyarakat Madinah yang multi-etnis, multi-kultur, dan multi-agama. Keadaan masyarakat Madinah pada masa itu tidak jauh beda dengan masyarakat Indonesia, yaitu multi-etnis, multi-kultur, dan multi-agama.
3. Materi akhlak yang memfokuskan kajiannya pada perilaku baik-buruk terhadap Allah, Rasul, sesama manusia, diri sendiri, serta lingkungan, penting artinya bagi

peletakan dasar-dasar kebangsaan. Keutuhan suatu bangsa tergantung pada akhlak, bila suatu bangsa meremehkan akhlak, maka punahlah bangsa tersebut. Di dalam Al-Qur'an telah diceritakan tentang kehancuran kaum Nabi Luth, disebabkan runtuhnya sendi-sendi moral.

4. Materi Sejarah Kebudayaan Islam, yaitu materi yang bersumber pada fakta dan realitas historis dapat dicontohkan pada waktu interaksi sosial yang diterapkan oleh nabi Muhammad saw ketika membangun masyarakat Madinah.

Materi ajar PAI dan Budi Pekerti di atas mengandung nilai-nilai multikultural sebagai berikut:

1. Materi Al-Qur'an mengandung nilai-nilai multikultural berupa sikap toleransi, cinta damai dan demokrasi.
2. Materi Fikih mengandung nilai-nilai multikultural sikap nasionalisme dan multikultural.
3. Materi akhlak mengandung nilai-nilai multikultural berupa perilaku akhlak mulia dan budi pekerti.
4. Materi Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) mengandung nilai-nilai multikultural berupa sikap pluralisme dan toleransi.

Materi ajar PAI dan Budi Pekerti di atas tidak bisa diterapkan kepada peserta

didik apabila tidak ada proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di dalam kelas.

Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) biasa disebut dengan proses pembelajaran adalah gabungan dari dua konsep, yaitu: belajar yang dilakukan oleh peserta didik dan mengajar yang dilakukan oleh pendidik (guru). Belajar tertuju apa yang harus dilakukan oleh peserta didik yang menerima pelajaran. Sedangkan mengajar tertuju kepada apa yang harus dilakukan oleh guru sebagai pemberi pelajaran.

Kedua konsep tersebut menjadi terpadu pada suatu kegiatan ketika terjadi interaksi antara guru dengan peserta didik, peserta didik dengan peserta didik pada saat proses belajar mengajar berlangsung (Tirtarahardja, 2015).

Nilai-nilai multikultural yang diterapkan dalam proses KBM di SMK Negeri 1 Bulakamba adalah sebagai berikut:

1. Tidak membedakan peserta didik berdasarkan etnis, bahasa dan budaya.
2. Selalu menjaga ketertiban dan kerukunan antar peserta didik di dalam kelas.
3. Saling menghargai pendapat antar peserta didik.
4. Menghukum peserta didik dengan memberikan wawasan pendidikan

multikultural, kecuali apabila kesalahannya tergolong berat.

5. Guru selalu berusaha memotivasi peserta didik selama pelaksanaan KBM di dalam kelas.
6. Guru menggunakan metode diskusi tanya jawab pada saat proses KBM di dalam kelas (Tohandar, Totoh; Ubaedilah, 2018).

Nilai-nilai multikultural yang diterapkan dalam proses KBM di SMK Negeri 1 Bulakamba sudah tergolong baik karena di dalamnya mengandung nilai-nilai kesadaran demokrasi, toleransi, ketertiban dan kerukunan peserta didik.

Pendidikan agama multikultural adalah model pendidikan yang menekankan pada nilai-nilai moral, seperti kasih-sayang, cinta seseorang, tolong menolong, toleransi, menghargai keberagaman, kerukunan hidup dan sikap-sikap lain yang menjunjung kemanusiaan.

Aly (2015) menjelaskan ada tujuh karakteristik dalam pendidikan agama berwawasan multikultural, yaitu:

1. Belajar hidup dalam perbedaan.
2. Membangun saling percaya.
3. Memelihara saling pengertian.
4. Menjunjung sikap saling menghargai.
5. Terbuka dalam berpikir.
6. Apresiasi dan interdependensi.
7. Resolusi konflik dan anti kekerasan.

Pendidikan agama berwawasan multikultural mengusung pendekatan dialogis untuk menanamkan kesadaran hidup bersama dalam keragaman dan perbedaan. Pendidikan ini dibangun atas dasar spirit relasi kesetaraan dan kesederajatan, saling percaya, saling memahami, menghargai persamaan, perbedaan dan keunikan. Hal ini merupakan inovasi dan reformasi yang integral dan komprehensif dalam muatan pendidikan agama; memberi konstruk pengetahuan baru tentang agama-agama yang bebas prasangka, rasisme, bias dan stereotip. Pendidikan agama multikultural memberi pengakuan akan pluralitas, sarana belajar untuk perjumpaan lintas batas, dan mentransformasi indoktrinasi menuju suatu dialog (Fitriyah, 2012).

Penerapan pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis multikultural di kelas X TAV SMK Negeri 1 Bulakamba dilakukan dengan cara menyisipkan dan mengamalkan nilai-nilai multikultural pada silabus mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di kelas X. Metode pembelajaran yang digunakan dalam implementasi pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis multikultural di kelas X TAV menggunakan metode ceramah dan diskusi tanya jawab.

Selain itu, ada hal yang rutin dilakukan oleh guru, antara lain: murah senyum selama proses KBM di dalam kelas, menceritakan atau memutar video tokoh cendekiawan muslim maupun teladan generasi muda yang sukses sebagai motivasi belajar peserta didik, tidak membedakan apalagi menghina peserta didik berdasarkan etnis, bahasa dan budaya, serta saling menghargai pendapat antar peserta didik pada saat diskusi tanya jawab. Hal tersebut untuk melatih peserta didik agar bisa menerapkan kesadaran demokrasi, toleransi dan multikultural di lingkungan SMK (Warsono, 2018).

Implementasi dan metode pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis multikultural yang dilaksanakan di kelas X TAV dapat menginspirasi bagi guru mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya nilai-nilai multikultural yang disisipkan ke dalam materi pembelajaran PAI dan Budi Pekerti selama proses KBM di dalam kelas. Apabila hal itu selalu rutin dilaksanakan pada proses KBM di dalam kelas, maka pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis multikultural dapat di internalisasi di SMK Negeri 1 Bulakamba dan dapat dijadikan contoh untuk guru mata pelajaran yang lain untuk menerapkan pendidikan multikultural

pada masing-masing mata pelajaran yang diampunya.

Kesimpulan

1. Pendidikan multikultural di SMK Negeri 1 Bulakamba pada dasarnya sudah terkonsep sejak awal berdirinya SMK, yaitu pada tahun 1999. Hal ini dilatarbelakangi karena tenaga pendidik, tenaga kependidikan, karyawan dan peserta didik berasal dari etnis, bahasa dan budaya yang berbeda. Sikap sopan santun, tidak membedakan sesama warga SMK berdasarkan etnis, bahasa dan budaya, serta hidup rukun di lingkungan SMK adalah bukti dari konsep dasar pembelajaran pendidikan multikultural di sekolah. Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di kelas X TAV SMK Negeri 1 Bulakamba sudah mengandung konsep nilai-nilai multikultural, yaitu kesadaran demokrasi, toleransi dan cinta tanah air yang tertuang di dalam Kompetensi Inti (KI), yaitu: (1) pada domain sikap spiritual dan sikap sosial mengandung nilai-nilai toleransi, (2) pada domain pengetahuan mengandung nilai-nilai demokrasi dan toleransi, (3) pada domain keterampilan mengandung

nilai-nilai demokrasi, toleransi dan cinta tanah air.

2. Implementasi pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis multikultural di kelas X TAV SMK Negeri 1 Bulakamba dilakukan dengan cara menyisipkan dan mengamalkan nilai-nilai multikultural pada silabus mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di kelas X.

Silabus mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang materi pembelajarannya mengandung nilai-nilai multikultural antara lain: (1) KD-1 perilaku kontrol diri mengandung nilai-nilai demokrasi dan toleransi, (2) KD-7 menuntut ilmu mengandung nilai-nilai multikulturalisme, (3) KD-9 pengelolaan haji, zakat dan wakaf mengandung nilai-nilai demokrasi, toleransi dan multikultural, (4) KD-10 dakwah Rasulullah saw di Mekah mengandung nilai-nilai multikultural, cinta tanah air, demokrasi dan toleransi, (5) KD-10 dakwah Rasulullah saw di Madinah mengandung nilai-nilai demokrasi, toleransi dan multikultural. Sedangkan metode pembelajaran yang digunakan dalam implementasi pembelajaran pendidikan agama

Islam berbasis multikultural di kelas X TAV adalah menggunakan metode ceramah dan diskusi tanya jawab.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman, S. A. (2018). *Wawancara terkait Penerapan Pendidikan Multikultural di Dalam Ruang Bengkel TAV SMK Negeri 1 Bulakamba*. Brebes.
- Abidin, Y. (2016). *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*. (Aep Gunarsa, Ed.) (III). Bandung: Refika Aditama.
- Aji, N. M. (2018). *Wawancara terkait Tenaga Kependidikan Selalu Berusaha Menerapkan Sikap Demokrasi dan Toleransi di SMK Negeri 1 Bulakamba*. Brebes.
- Aly, N. D. (2015). Tantangan bagi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menerapkan Konsep Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural. *Zawiyah*, 1, 30–31.
- An-Nahidl, A H; Murtadho, M; Nurudin; S; Basri, H; Ta'rif; Zada, H; Adam, S., & Ahrul. (2010). *Pendidikan Agama di Indonesia (Gagasan dan Realitas)* (I). Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Arifudin, I. (2007). Urgensi Implementasi Pendidikan Multikultural di Sekolah. *Insania*, 12, 8.
- Asmoro, W. (2018). *Wawancara terkait Tanggungjawab Kepala Jurusan TAV dalam Menerapkan Pendidikan Multikultural di Dalam Ruang Bengkel TAV SMK Negeri 1 Bulakamba*. Brebes.
- Baidhawiy, Z. (2005). *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. (S. Mahdi, Ed.). Jakarta: Erlangga.
- Damsar. (2015). *Pengantar Sosiologi Pendidikan* (III). Jakarta: Prenadamedia Group.
- Fitriyah, N. L. (2012). Membangun Pembelajaran Demokratis Berwawasan Multikultural. *Madrasah*, 5, 39–40.
- Haryanto. (2018). *Wawancara terkait Penerapan Pendidikan Multikultural dalam Proses KBM di Dalam Kelas di SMK Negeri 1 Bulakamba*. Brebes.
- Haryono, P. (2018). *Wawancara terkait Belum Pernah Terjadi Konflik Parah di SMK Negeri 1 Bulakamba*. Brebes.
- Himawan. (2017). *Wawancara terkait Peran Tenaga Pendidik dalam Menerapkan Pendidikan Multikultural di SMK Negeri 1 Bulakamba*. Brebes.
- Himawan. (2018). *Wawancara terkait Sikap Toleransi, Multikultural dan Kerukunan di SMK Negeri 1 Bulakamba*. Brebes.
- Hudidoyo. (2018). *Wawancara terkait Tidak Membedakan Peserta Didik*

- Berdasarkan Etnis, Bahasa dan Budaya di SMK Negeri 1 Bulakamba. Brebes.
- Julaiha, S. (2014). Internalisasi Multikulturalisme dalam Pendidikan Islam. *Dinamika Ilmu*, 14, 110.
- Kholil, A. (2011). *Agama Kultural Masyarakat Pinggiran*. (Jamiat, Ed.). Malang: UIN-Maliki Press.
- Kosasih, E. (2016). *Strategi Belajar dan Pembelajaran Implementasi Kurikulum 2013*. (Y. Mulyadi, Ed.) (III). Bandung: Yrama Widya.
- Kurniarti, A. (2018). *Wawancara terkait Menerapkan Pendidikan Multikultural dalam Membentuk Karakter Peserta Didik SMK Negeri 1 Bulakamba*. Brebes.
- Majid, A. (2014). *Implementasi Kurikulum 2013 Kajian Teoritis dan Praktis* (II). Bandung: Interes Media.
- Riyadi, S. (2017). *Wawancara terkait Jumlah Program Keahlian di SMK Negeri 1 Bulakamba*. Brebes.
- Riyadi, S. (2018). *Wawancara terkait Penerapan Pendidikan Multikultural Sejak Awal Pendirian Sekolah di SMK Negeri 1 Bulakamba*. Brebes.
- Rois, A. (2013). Pendidikan Islam Multikultural Telaah Pemikiran Muhammad Amin Abdullah. *Episteme*, 8, 304.
- Saefuddin, A. M. (1988). *Desekularisasi Pemikiran (Landasan Islamisasi)* (IV). Bandung: Mizan.
- Santoso, H. (2017). *Wawancara terkait Etnis Peserta Didik di SMK Negeri 1 Bulakamba*. Brebes.
- Santoso, H. (2018). *Wawancara terkait Semua Tenaga Pendidik Menerapkan Pendidikan Multikultural pada saat Proses KBM di SMK Negeri 1 Bulakamba*. Brebes.
- Shofwan, A. M. (2016). Kajian Menggagas Pengembangan Pendidikan Agama Islam Multikultural di Madrasah dan Sekolah. *Al-Ta'lim*, 1, 27.
- Sugiyono. (2015). *Metode Kajian Pendidikan* (XXII). Bandung: Alfabeta.
- Suryana, Y. (2015). *Pendidikan Multikultural*. (B. A. Saebani, Ed.) (I). Bandung: Pustaka Setia.
- Suyatno. (2013). Multikulturalisme dalam Sistem Pendidikan Agama Islam. *Addin*, 7, 84.
- Suyono, H. (2018). *Wawancara terkait Kenyamanan Mengajar di SMK karena Warga Sekolah Menerapkan Pendidikan Multikultural di SMK Negeri 1 Bulakamba*. Brebes.
- Tasori. (2017). *Wawancara terkait Penerapan Pendidikan Multikultural oleh Setiap Warga Sekolah di SMK Negeri 1 Bulakamba*. Brebes.

- Tasori. (2018). *Wawancara terkait Memberikan Pelayanan BK yang Adil kepada Setiap Peserta Didik SMK Negeri 1 Bulakamba*. Brebes.
- Tirtarahardja, U. (2015). *Pengantar Pendidikan (II)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tohandar, Totoh; Ubaedilah, A. (2018). *Wawancara terkait Nilai-nilai Multikultural yang Diterapkan pada Proses KBM di SMK Negeri 1 Bulakamba*. Brebes.
- Tohandar, T. (2018). *Wawancara terkait Menerapkan Sikap Demokrasi dan Toleransi di SMK Negeri 1 Bulakamba*. Brebes.
- Ubaedilah, A. (2018). *Wawancara terkait Wali Kelas Memantau Karakter Peserta Didik di Lingkungan Sekolah SMK Negeri 1 Bulakamba*. Brebes.
- Warsono, A. (2018a). *Wawancara terkait Konsep dan Implementasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural pada Proses KBM Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di kelas X TAV SMK Negeri 1 Bulakamba*. Brebes.
- Warsono, A. (2018b). *Wawancara terkait Menerapkan Kesadaran Demokrasi dan Toleransi untuk Menjaga Kerukunan di SMK Negeri 1 Bulakamba*. Brebes.